

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya akan selalu dihadapkan pada sebuah tugas yang harus dijalani pada usia tertentu. Hurlock (2002) menyatakan bahwa memasuki usia dewasa awal salah satu tugas perkembangan manusia adalah menjalin hubungan intim dengan lawan jenis, dan menikah. Pernikahan bisa disebut juga dengan perkawinan.

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan, dan budaya yang berbeda. Secara hukum, dinyatakan dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, bab 1, pasal 1 bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ginanjar (2009) menyatakan bahwa dalam suatu perkawinan yang sehat dan bahagia, masing-masing pasangan akan memperoleh dukungan emosional, rasa nyaman, pemenuhan kebutuhan seksual, serta memiliki teman bertukar pikiran yang menyenangkan. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang bertahan dalam perkawinan menyatakan lebih bahagia dibanding mereka yang tidak memiliki pasangan.

Membangun kehidupan perkawinan yang bahagia dan penuh dengan rasa nyaman merupakan keinginan setiap manusia. Harapan utama sebuah perkawinan adalah meraih kebahagiaan. Perasaan kasih sayang yang dimiliki oleh masing-masing pasangan akan membuat sebuah hubungan harmonis yang nantinya akan berakhir dengan sebuah kebahagiaan. Selain harapan akan kebahagiaan, dalam pernikahan juga terdapat harapan lain seperti memiliki keturunan, dan membentuk keluarga harmonis. Menurut Silalahi (2010) menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam perkawinan merupakan idaman semua orang yang terikat dalam perkawinan. Berbagai cara dan pengorbanan dilakukan seseorang agar hubungan perkawinan dapat terjalin dengan nyaman dan bahagia. Persiapan menuju

perkawinan merupakan suatu hal penting agar hubungan dapat berjalan dengan nyaman dan bahagia.

Satiadarma (2001) mengemukakan bahwa dibalik kebahagiaan dan kenyamanan yang diperoleh dari hubungan dengan pasangan, perkawinan juga dapat menjadi sumber stress yang luar biasa, karena perkawinan pada dasarnya terdiri dari dua orang yang mempunyai kepribadian, sifat dan karakter, latar belakang keluarga, dan problem yang berbeda satu sama lain. Semua itu sudah ada jauh sebelum keduanya memutuskan untuk menikah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kehidupan perkawinan pada kenyataan selanjutnya tidak seindah dan seromantis harapan pasangan tersebut.

Berbagai macam konflik yang timbul dalam perkawinan bisa menyebabkan tujuan untuk mencapai kebahagiaan perkawinan tidak terwujud. Hal tersebut menyebabkan semakin buruknya hubungan dengan pasangan. Padahal hubungan antara suami dan istri merupakan hal yang penting. Menurut Fretes, dkk (2016) menyatakan bahwa suami istri yang merasa tidak puas terhadap perkawinannya akan sering menimbulkan pertengkaran, kurang mempedulikan pasangan, hubungan menjadi kaku dan dingin. Salah satu faktor yang menyebabkan perkawinan tidak berjalan mulus salah satunya adalah perselingkuhan. Hal ini bisa menjadi awal dari kegagalan perkawinan.

Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan suami/istrinya yang sah. Hubungan tersebut dapat terbatas pada hubungan emosional yang sangat dekat atau juga melibatkan hubungan seksual. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif, dan berbohong (Satiadarma, 2001).

Perselingkuhan yang terjadi akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan yang menarik, sebab perselingkuhan tidak hanya didominasi oleh para pria, tetapi juga wanita di segala lapisan dan golongan, serta tidak memandang usia. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di kota-kota kecil atau pun di daerah, salah satunya di Pamekasan. Menurut BPS, jumlah cerai hidup

yang terjadi di Pamekasan mengalami peningkatan dari yaitu 1.118 pada tahun 2017 dan mencapai 12.769 pada tahun 2018. Perselingkuhan umumnya terjadi karena masing-masing tidak mau saling terbuka atau mendengarkan apa yang di keluhkan pasangannya. Perselingkuhan juga bisa terjadi karena faktor kesepian, jarang merasakan kepuasan seks atau godaan dari luar. Terkadang seseorang berselingkuh itu untuk menguji dirinya dengan faktor lain misalnya, seperti kebosanan dalam perkawinan dan kurang komunikasi antara suami istri sehingga akan menimbulkan perselingkuhan (Afif, 2015).

Setiap perbuatan membawa dampak atau akibat tertentu. Demikian pula perselingkuhan membawa sejumlah dampak tertentu baik kepada pasangan pelaku perselingkuhan maupun kepada pelaku perselingkuhan itu sendiri. Satiadarma (2001) menyatakan bahwa dampak terbesar biasanya dialami oleh pasangan pelaku perselingkuhan. Namun dalam sejumlah kasus, pelaku perselingkuhan itu sendiri juga merasakan dampak negatifnya secara pribadi sebagai hasil dari perselingkuhannya. Satiadarma (2001) menyatakan bahwa pada beberapa kalangan masyarakat tertentu, perselingkuhan merupakan hal yang dianggap pencemaran nama baik, sehingga lingkungan sosial menjatuhkan putusan untuk mengucilkan pelaku perselingkuhan. Akibatnya pelaku merasa tersisih dari lingkungan sosial masyarakatnya dengan membawa aib.

Tidak hanya pelaku perselingkuhan saja yang mendapatkan dampak dari perbuatannya, tetapi korban perselingkuhan juga merasakan sakit hati yang sangat mendalam karena merasa dikhianati, ditinggalkan, atau dicampakkan oleh pasangannya yang melakukan perselingkuhan (Satiadarma, 2001). Di Madura, tindakan mengganggu istri (perselingkuhan) disebut *aghaja' nyabah* yang pengertiannya sama dengan tindakan mempermainkan nyawa. Tiang penyangga kuatnya tradisi madura tak lepas dari prinsip "*lebbhi bagus pote tolang etembheng pote mata*" maksudnya lebih baik mati daripada menanggung malu. Ungkapan ini berlaku untuk mempertahankan martabat, hak, dan harga diri sebagai orang madura, dan biasanya timbulnya perselisihan tidak lepas dari permasalahan lingkungan dan wanita (Rifa'i, 2007). Wiyata (2013) mengemukakan bahwa wanita atau istri adalah simbol kehormatan rumah tangga atau laki-laki madura,

martabat, dan kehormatan istri merupakan perwujudan dari martabat dan kehormatan suami. Di Madura, kalau istri diganggu orang lain, hal itu bisa menyebabkan terjadinya *carok*. Tindakan mengganggu istri orang dianggap sebagai pelecehan harga diri laki-laki (suami) yang sangat menyakitkan, dan menimbulkan perasaan malu yang tidak bisa terobati kecuali dengan membunuh orang yang melakukan gangguan terhadap istri itu, seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

“Kalo saja saya tidak pernah tau dan tak mau tau kalo bunuh orang itu dosa, sudah saya bunuh dia itu dek”.

Bagaimanapun bentuknya perselingkuhan akan tetap membuat pasangan tersakiti, bahkan tidak sedikit diantara mereka yang mengatakan bahwa mereka tidak mau percaya akan kejadian perselingkuhan yang dilakukan pasangannya. Namun pada akhirnya mereka tidak bisa menampik untuk menghadapi suatu kenyataan yang memang demikian adanya. Mereka merasa seolah-olah dipaksa untuk menerima keadaan yang tidak mereka kehendaki, padahal ketika mengucapkan janji pernikahan mereka berjanji untuk setia satu sama lain. Seperti pada hasil wawancara dengan informan berikut ini:

“awalnya saya gak percaya kalo istri saya selingkuh, tapi kok saya pulang dari luarkota saya menemukan laki-laki itu dirumah saya. Saya kaget banget waktu tau kalo laki-laki itu menginap dirumah saya. Sakit banget liat kelakuan istri seperti itu dek. Betapa bodohnya saya ini” (MH, 16 April 2018).

Korban perselingkuhan juga merasa kecewa dengan dirinya sendiri. Mereka merasa kecewa bahwa selama ini mereka tidak menyadari bahwa dirinya telah menjadi korban kebohongan dan merasa telah dibodohi. Ginanjar (2009) menyatakan bahwa berbagai perasaan negatif seperti marah, sedih, kecewa, tidak berharga, dikhianati dan benci akan dirasakan secara terus menerus dan seringkali mengalami stress dalam jangka waktu yang cukup lama. Rasa sakit yang sangat mendalam membuat mereka menjadi orang-orang yang amat pemarah, tidak memiliki semangat hidup, merasa tidak percaya diri, terutama pada masa-masa awal setelah perselingkuhan terbuka, seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

“Tak seorang pun yang bisa memahami perasaan saya dek. Sewaktu terlintas di pikiran saya bahwa istri saya sedang bersama laki-laki lain, saya benar-benar sakit mbak, rasa sakit yang benar-benar tak terlukiskan. Kadang saya merasa hampir gila. Suatu hari saya merasa bisa menguasai diri, keesokan

harinya saya tidak bisa. Suatu hari saya merindukan istri saya, keesokan harinya terlintas di benak saya semua pengkhianatan, kebohongan dan perasaan terhina dek”.

Perselingkuhan membawa dampak atas kehidupan sehari-hari dari orang yang bersangkutan. Perasaan campur aduk dan banyaknya air mata yang tumpah dan tak terhitung, banyaknya kebingungan, kesedihan, kecemasan serta kepedihan yang sangat mendalam yang dialami, belum lagi bila bermalam-malam anggota keluarga tidak bisa tidur karena tekanan batin. Para korban perselingkuhan mungkin sanggup melewati cobaan berat itu, tetapi luka yang ditinggalkannya tetap terasa untuk waktu yang lama. Kepedihan hati dan kerusakan yang diderita tidak terhapuskan begitu saja.

Suami mengalami konflik antara tetap bertahan dalam perkawinan karena masih mencintai istri dan anaknya dengan ingin segera mengakhiri perkawinannya. Keinginan untuk bercerai biasanya akan muncul pada awal-awal terbukanya perselingkuhan. Suami yang awalnya percaya pada kesetiaan istri kemudian berubah menjadi seseorang yang sangat pencuriga, berusaha mengetahui setiap langkah istrinya setiap hari. Seperti yang diungkapkan informan pada wawancara berikut ini:

“Pokoknya saya larang istri saya pegang hp. Saya larang dia keluar rumah tanpa izin. Saya marah benar-benar marah waktu itu. Terus sekitar seminggu kemudian, istri saya memutuskan untuk ke Kalimantan, cari ketenangan katanya soalnya disana ada saudaranya. Ya saya biarkan saja dia pergi. Nah kepergian dia selama 2 bulan kesana itu membuat perasaan saya campur aduk, jadi suka marah-marah, saya itu kayak kehilangan gairah hidup, males kerja, tidak nafsu makan, males merawat diri. Pngen pisah tapi saya masih sayang sama istri meskipun sikapnya seperti itu” (MH, 16 April 2018).

Perselingkuhan berdampak pada keadaan psikis seperti munculnya trauma, kecurigaan pada pasangan, dan ketidakpercayaan terhadap pasangan (Ginanjari, 2009). Perasaan kecewa, sedih dan sakit hati karena perselingkuhan yang dilakukan pasangan bisa menjadi penyebab stress bagi korban perselingkuhan, seperti yang diungkapkan Gonella (dalam Cempaka, 2015) bahwa individu yang memiliki ketangguhan pribadi yang rendah akan merasakan stress yang begitu besar dibandingkan individu yang memiliki ketangguhan pribadi yang tinggi. Dalam situasi yang sama individu yang memiliki ketangguhan pribadi yang tinggi akan menunjukkan respon yang mengarah pada pemecahan masalah. Hal ini sama

dengan hasil pengamatan dilapangan pada informan yang menunjukkan adanya usaha untuk tetap mempertahankan pernikahannya dengan cara berkomunikasi yang baik dengan pasangan, meminta bantuan pada keluarga, teman dan juga tokoh agama, melakukan sholat malam sebagai dukungan spritual, agar lebih sabar dan tabah. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini:

“Waktu itu saya benar ragu kemana perkawinan ini harus saya bawa. Akhirnya saya mulai sholat istikhoroh, rutin saya lakukan selama beberapa minggu dek. Saya dzikir, sholat, ngaji, pokoknya yang berbau keagamaan gitu saya lakukan, entah pokoknya saya seperti orang hilang akal dek. Nah dari situ saya mulai merasa ada sesuatu yang kurang dalam keluarga saya. kayak Allah ngasih petunjuk gitu dek agar saya gak pisah sama istri” (MH, 16 April 2018).

Hal terpenting yang membantu korban perselingkuhan untuk mampu melewati masa-masa sulit akibat perselingkuhan adalah keyakinan agama. Korban perselingkuhan lebih banyak beribadah dan selalu berdoa agar diberi kekuatan dan kemudahan (Satiadarma, 2001). Mengatasi perasaan sakit hati, kecewa dan mengembalikan hubungan seperti sebelumnya diperlukan perilaku memaafkan. Namun pemaafan dalam pernikahan yang ditimbulkan karena perselingkuhan adalah hal yang sulit. Terdapat asumsi bahwa individu yang paling sering disakiti seseorang adalah individu yang dicintai (Fincham, Beach & Davila, 1999; Cempaka, 2015). Kemudian menurut Blake (Cempaka, 2015) lebih mudah memaafkan seorang musuh daripada seorang teman. Sama halnya seperti memaafkan teman, akan sulit juga untuk memaafkan kesalahan pasangannya. Kesalahan yang dilakukan pasangan biasanya akan dinilai sebagai sesuatu yang disengaja, yaitu sengaja berselingkuh dan dianggap tidak menghargai pasangannya, sehingga luka yang ditimbulkan akan terasa lebih sakit. Oleh karena itu, tidak semua orang mampu memaafkan dan dengan mudah melupakan kesalahan pasangannya secara tulus.

McCullough (McCullough, Fincham, & Tsang, 2003) menjelaskan memaafkan melibatkan suatu perubahan prososial. Maksudnya adalah ketika seseorang memaafkan, maka perilaku memaafkan akan tampil baik dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku. Pasangan dapat memaafkan perilaku pasangannya dan bertahan dalam perkawinan dikarenakan adanya faktor akomodasi, yaitu keinginan untuk tidak membalas dendam dan tidak menyakiti pelaku. Pasangan

akan memaafkan kesalahan yang dilakukan pasangannya karena adanya keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan perkawinan. Pasangan yang memiliki komitmen yang kuat dalam perkawinannya akan memiliki orientasi jangka panjang yang jelas yang ingin dicapai, sehingga kesalahan pasangan akan dinilai sebagai sesuatu yang harus dimaafkan untuk dapat mempertahankan hubungan dan komitmen tersebut.

Di tengah maraknya keputusan korban perselingkuhan untuk mengakhiri pernikahannya dengan memilih bercerai, beberapa pasangan lebih memilih untuk berusaha mempertahankan pernikahan agar tidak hancur dan berakhir setelah terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya. Ketika suami ingin mengakhiri pernikahan atau bercerai, timbul pemikiran-pemikiran pada suami untuk tetap mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Hal tersebut dilakukan karena ada keinginan dari suami untuk tetap mempertahankan keutuhan rumah tangganya, ingin menutupi aib keluarga, tidak ingin bercerai, dan ingin membangun hubungan yang baik dengan istrinya, seperti pada kutipan hasil wawancara berikut:

“Saya sempat berpikir untuk bercerai, tapi dengan banyak pertimbangan dan saya masih memiliki keinginan untuk menyelamatkan rumah tangga saya, menutupi aib keluarga. Saya kasihan dengan anak juga. Saya berusaha memaafkan istri saya, yaa sekarang ini saya lagi proses itu, ingat sih iya tapi yaa saya merasa lebih damai sekarang dek, kalo saya gak niat mau memaafkan dan berdamai sama istri yaa gak mungkin saya sampek mengadakan syukuran “*nganyareh nikah*”. intinya saya percaya saja sama Allah, yaa mungkin ini bagian dari ujian dalam perkawinan. Lagian kalo dipikir-pikir saya itu tidak hanya kawin dengan istri saya, tapi juga dengan keluarga besarnya” (MH, 16 April 2018).

Pada umumnya pemaafan ini melibatkan pemberian maaf pada seseorang dimana pemberi maaf berinteraksi secara terus-menerus dengan orang yang ada disekitar seperti pasangan, anak, anggota keluarga lainnya, rekan kerja, teman, dan kenalan. Seseorang yang memaafkan atau mampu melepaskan diri dari rasa marah, kecewa dan tidak ingin balas dendam bisa saja tetap mengingat peristiwa menyakitkan tersebut tetapi dia cenderung untuk mengingat peristiwa traumatis itu dalam keadaan pemberian maaf, seseorang dapat saja mengingatnya dengan cara yang berbeda, tidak terus-menerus dengan rasa marah yang mendalam. (Silalahi, 2010).

Orang yang memaafkan dengan sungguh-sungguh, nyaris tidak dijumpai penyesalan yang timbul akibat berkurang atau hilangnya sesuatu dari dirinya. Pada umumnya justru sebaliknya, mereka akan merasa memiliki lebih dan terbebas dari beban-beban penderitaan. Sementara bagi orang yang dimaafkan, pemaafan itu justru akan membuatnya menjadi pihak yang berutang atau berkekurangan karena ada kewajiban untuk menebus utang-utang tersebut, ditambah lagi dengan munculnya rasa bersalah dan beban-beban psikologis lainnya yang akan menyanderanya (Afif, 2015).

Meski dengan memberi maaf individu tetap tidak dapat mengubah peristiwa yang sudah terjadi, namun ia bisa mengubah persepsi, emosi, asosiasi mental, dan pemahaman akan makna dari peristiwa yang telah dialaminya (Worthington dalam McCullough, 2003). Pemaafan (Silalahi, 2010) memang merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi penyembuhan luka dalam diri seseorang dan antar pribadi yang bermusuhan dan menyakiti. Jika individu dapat belajar untuk memaafkan, perasaannya akan membaik dan memperoleh kendali akan hidup yang ia jalani. Dengan pemaafan, individu dapat melepaskan lukanya sehingga ia dapat menyambut hari baru dengan keyakinan dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Seperti pada kutipan hasil wawancara dengan informan berikut:

“Saya berusaha memaafkan istri saya. Saya berusaha untuk introspeksi diri, berpikir apa kesalahan saya kok istri saya selingkuh, yaa sabar aja sih dek, saya juga berusaha memahami alasan istri saya kenapa selingkuh dan memposisikan seandainya saya yang berselingkuh. Pokoknya saya pasrahkan semuanya sama Allah, kalo saya gimana baiknya menurut Allah saja” (MH, 16 April 2018).

Memaafkan, secara meyakinkan ternyata dapat meningkatkan kualitas hidup, bukan hanya secara psikologis melainkan secara fisik, atau dengan kata lain, kehidupan psikologis dan fisik akan menjadi lebih sehat. Dampak buruk yang ditimbulkan oleh stress akibat memendam kebencian, dan dendam akan berkurang setelah seseorang memutuskan untuk memaafkan. Ketika seseorang memaafkan, memberikan kasih sayang, kemurahan hati, dan cinta kepada orang yang menyakiti, pada dasarnya tidak ada sesuatu apapun yang hilang dari dirinya,

yang terjadi malah sebaliknya, seseorang akan mendapatkan manfaat yang lebih besar karena telah terlibat dalam proses penyembuhan diri sendiri (Afif, 2015).

Dalam setiap pemaafan tulus terkandung belas kasih dan cinta untuk orang lain. Memaafkan tidak hanya sebagai gejala kognitif saja, tetapi lebih daripada itu pemaafan adalah dorongan yang muncul dari seruan hati yang terdalam (Ginanjar, 2009). Pemaafan merupakan salah satu cara berbagi kasih sayang, cinta dan kebajikan dengan orang lain, bukan dalam rangka mengharap pujian dari orang lain, bukan pula karena seseorang berada diposisi yang lebih tinggi, melainkan lebih karena ia merupakan hadiah bagi mereka yang membutuhkannya.

Menurut Spring (2006) wanita lebih mungkin berupaya untuk memperbaiki hubungan dan mempertahankan, sedangkan laki-laki lebih mempunyai kecenderungan untuk mengakhirinya dan mencari pengganti jika mereka dalam posisi korban perselingkuhan. Dengan kata lain perempuan akan cenderung beraksi konstruktif sementara pria akan bereaksi sebaliknya, destruktif. Fenomena perselingkuhan dalam hubungan pernikahan sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh suami tetap juga oleh istri dan tidak sedikit pula didapati bahwa suami bersedia memberikan maaf kepada istrinya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul pemaafan suami pada istri yang selingkuh.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Fretes, dkk (2016) tentang *wife's forgiveness for husband's affair (qualitative study of woman as victims of husband's affairs in Maumere)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-studi kasus. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang berjumlah 3 orang di Maumere. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek 1 dan 2 sudah mampu memaafkan ketidaksetiaan suaminya secara utuh, sementara subjek ke 3 masih pada tahap pemaafan. Dalam penelitian ini mengungkap bahwa pemaafan dipengaruhi oleh empati, atribusi terhadap pelaku, rasa bersalah, tingkat kelukaan dan kualitas hubungan.

Penelitian lainnya antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah dkk (2012) dengan judul *the wife's forgiveness towards husband's infidelity*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar belakang fenomenologi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 3 istri dengan pengalaman diselingkuhi suami yang telah atau sedang dalam proses pemaafan. Pada hasil penelitian ini proses forgiveness dipengaruhi oleh permintaan maaf suami yang telah melakukan perselingkuhan, dukungan dari keluarga, dan kepedulian dari dan terhadap anak dalam rumah tangga.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dijabarkan diatas, penelitian ini memiliki perbedaan dari segi subjek yaitu suami yang ingin mempertahankan keutuhan rumah tangganya dan menjadi korban perselingkuhan istri. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dari segi metodologi dan penggunaan teori.

1.3 Fokus Penelitian

Dalam masalah ini, fokus penelitian yang ingin diangkat oleh peneliti adalah bagaimana pemaafan suami pada istri yang selingkuh di Madura?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemaafan suami pada istri yang selingkuh di Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada ilmu psikologi dengan memberikan gambaran mengenai pemaafan. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial dan psikologi keluarga, khususnya mengetahui pemaafan suami pada istri yang selingkuh.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran dan penerimaan pada diri subjek bahwa memaafkan dapat membantu menyembuhkan luka batin akibat perselingkuhan istri sehingga subjek akan merasa lebih sehat

secara mental, memperoleh kebahagiaan psikologis, menciptakan kehidupan yang lebih damai di kemudian hari, dan memperbaiki hubungan dengan istri.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi keluarga bagaimana harus menyikapi masalah perselingkuhan dan memberikan maaf kepada pihak yang menyakiti, dan menyadari bahwa masalah perselingkuhan dalam keluarga tidak harus diselesaikan dengan jalan perceraian, cara lain yang lebih positif yaitu dengan memberikan maaf kepada pasangan agar terbebas dari beban penderitaan sehingga ia dapat menyambut hari baru dengan keyakinan dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

c. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemaafan suami pada istri yang selingkuh di Madura sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang pemaafan suami pada istri yang selingkuh di 4 kabupaten di Madura dan memperoleh data yang mendalam.